



MORAL DAN ETIKA SISWA SMA DI TRENGGALEK MENGHADAPI ERA MASYARAKAT 5.0

Harjendro Tri Hutomo, Sulastri Rini Rindrayani, Kadeni

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Sosial dan Humaniora,

Universitas Bhinneka PGRI

Abstrak

Perkembangan teknologi yang cepat dan dinamis menuntut adanya transformasi dalam banyak sendi kehidupan masyarakat, salah satunya adalah integrasi teknologi dalam aktivitas keseharian. Dampak paling kentara yang ditimbulkan adalah moral dan etika pada siswa SMA. Tujuan dari penelitian ini untuk memahami bagaimana latar belakang lingkungan, kondisi moral, dan etika siswa SMA menghadapi era masyarakat 5.0. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan empat tahapan yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Informan utama dalam penelitian ini adalah siswa SMAN 1 Karang dan SMAN 1 Tugu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan latar belakang lingkungan yang baik akan membentuk karakter moral dan etika yang baik juga. Sementara siswa dengan lingkungan yang kurang baik cenderung menunjukkan karakter moral dan etika yang kurang baik. Secara moral, siswa menunjukkan kondisi yang kurang baik dalam aktivitas di dunia nyata maupun di dunia maya. Perilaku mereka dapat disebut sebagai perilaku amoral atau perilaku yang melanggar moral yang dilakukan secara sadar akibat kurangnya pengetahuan ataupun belum cukup umur. Secara etika, siswa menunjukkan kondisi yang cukup baik dalam pemahaman, namun untuk implementasi menunjukkan kondisi yang sebaliknya. Sehingga untuk saat ini, moral dan etika yang dimiliki oleh siswa dirasa belum siap dan layak dalam menghadapi era masyarakat 5.0.

Kata Kunci: Moral, Etika, Masyarakat 5.0.

PENDAHULUAN

Perubahan merupakan suatu fenomena dalam kehidupan masyarakat

yang hampir pasti tidak dapat dihindari, terlebih dalam era perkembangan teknologi yang sangat pesat seperti

sekarang ini. Tentu hal itu akan berdampak pada kehidupan sosial di masyarakat. (Budijarto, 2018) berpendapat bahwa setiap masyarakat, baik tradisional maupun modern akan selalu mengalami perubahan secara berkesinambungan. Perubahan tersebut mengikuti perkembangan sosial yang ada.

Salah satu isu perubahan yang terjadi adalah masyarakat 5.0 atau society 5.0. Menurut Cahyadiana dalam (Pratikto, 2019) society 5.0 adalah era dimana masyarakat mampu menghadapi dan menemukan solusi dari berbagai tantangan dan permasalahan sosial, dengan memanfaatkan berbagai kecanggihan teknologi yang lahir di era revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan munculnya Internet of Things (IoT), big data, artificial intelligence, dll. Drath dan Horch (2014) dalam (Nusantara, 2020) berpendapat bahwa tantangan yang dihadapi oleh suatu negara ketika menerapkan Industri 4.0 adalah munculnya resistansi terhadap perubahan demografi dan aspek sosial, ketidakstabilan. Dengan demikian perkembangan kehidupan masyarakat yang mengarah pada tren industri 4.0 dan masyarakat 5.0 tentulah akan berdampak pada kehidupan sosial.

Masalah sosial banyak muncul dalam berbagai lapisan masyarakat, termasuk juga dalam lingkup akademik (sekolah). Beberapa masalah sosial yang dijumpai dalam lingkungan sekolah diantaranya terkait moral dan etika. Isu menurunnya moral dan etika yang dimiliki oleh siswa dalam beberapa waktu ini, banyak dikeluhkan oleh para pendidik (guru) selama dalam masa pendidikan, baik di SMA Negeri 1 Karanganyar maupun di SMA Negeri 1 Tugu. Idealnya sebagai insan berpendidikan seharusnya moral dan etika yang terbentuk selama proses pembelajaran adalah baik, karena menurut Bertrand Russel dalam (Baharuddin, 2021) bahwa tujuan pendidikan adalah untuk

membentuk pribadi yang utuh dan menghasilkan warga negara yang baik. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memahami latar belakang lingkungan siswa SMA Negeri 1 Karanganyar dan SMA Negeri 1 Tugu, kedua untuk memahami kondisi moral para siswa SMA Negeri 1 Karanganyar dan SMA Negeri 1 Tugu memasuki Era Masyarakat 5.0, ketiga untuk memahami kondisi etika para siswa SMA Negeri 1 Karanganyar dan SMA Negeri 1 Tugu memasuki Era Masyarakat 5.0.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Denzin dan Lincoln (1988) Studi fenomenologi mencari jawaban tentang makna dari suatu fenomena yang berfokus pada dua hal utama, yang pertama adalah textural description atau apa yang dialami oleh subjek penelitian tentang sebuah fenomena lain. Deskripsi ini berisi aspek objektif, dimana datanya bersifat faktual (hal-hal empiris). Sedangkan yang kedua adalah structural description atau tentang bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya. Deskripsi ini berisi aspek subjektif yang menyangkut tentang pendapat, penilaian, perasaan, harapan, serta respons subjektif lain (Hadi et al., 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Lingkungan Siswa SMA Negeri 1 Karanganyar dan SMA Negeri 1 Tugu

Pembentukan karakter siswa dipengaruhi oleh latar belakang lingkungan keluarga, latar belakang lingkungan sekolah, dan latar belakang lingkungan masyarakat. Dari sudut pandang latar belakang lingkungan keluarga, siswa SMA Negeri 1 Karanganyar dan SMA Negeri 1 Tugu cenderung tinggal bersama orang tua, namun di sisi lain ada yang tinggal dengan sanak famili,

maupun dengan saudara. Fasilitas yang didapatkan menurut mereka cukup, bahkan berlebih atas kondisi masing-masing yang dimiliki. Secara pengawasan terhadap aktivitas dan pergaulan terjadi perbedaan antara siswa yang tinggal bersama orang tua ataupun siswa yang tinggal tidak bersama orang tua. Kondisi tersebut cukup berpengaruh terhadap bentuk pengawasan terhadap aktivitas perilaku keseharian. Kondisi siswa yang tinggal dengan orang tua mendapatkan pengawasan yang terkendali dalam beraktivitas dan bergaul (bebas terbatas) sehingga aktivitas yang dilakukan dapat dikatakan baik pada umumnya. Sementara siswa yang tinggal dengan sanak famili dan mandiri dengan saudara cenderung bebas sepenuhnya dalam beraktivitas dan bergaul. Hal tersebut berdampak pada bentuk sikap dan perilaku yang cenderung lebih berani atau bahkan melanggar.

Meskipun demikian semuanya mengakui melakukan pelanggaran dalam lingkup keluarga terlepas dari tinggal bersama orang tua atau tidak. Terkadang hal tersebut terinspirasi dari anggota keluarga sendiri yang juga telah melakukan pelanggaran yang akhirnya mencontoh pelanggaran tersebut. Akan tetapi ada juga yang menyadari bahwa tindakan yang dicontohkan oleh keluarganya tidak tepat sehingga memilih melakukan refleksi diri. Hal penting lain yang didapati dari kondisi lingkungan keluarga mereka yaitu kesadaran dari diri mereka sendirilah yang bisa membatasi dan mengendalikan dalam beraktivitas dan bergaul secara positif di keseharian.

Keluarga merupakan pondasi kunci bagi perkembangan karakter anak sebelum berinteraksi dengan dunia luar. Menurut Santrock (2007) sumber yang paling dekat dengan anak adalah orang tua atau keluarga sebagai teladan utama bagi anak. Jadi lingkungan keluarga membawa pengaruh yang cukup penting

bagi pembentukan karakter anak (Ni Putu Suwardani, 2020). Sementara Lickona (2012) menyatakan bahwa remaja yang hidup di dalam keluarga bermasalah seperti kurang perhatian dapat menimbulkan tingkah laku yang menyimpang terhadap remaja (Usman, 2019). Keluarga terutama orang tua juga berperan sebagai seorang sahabat yang apabila seorang anak sudah menginjak masa remaja, orang tua yang mempunyai waktu dalam mengontrol dan memperhatikan setiap permasalahan yang dihadapi seorang anak akan lebih memberikan efek positif terhadap pola perkembangan mental dan perilaku seorang anak maupun remaja (Mudita, 2018).

Dari sudut pandang latar belakang lingkungan sekolah, baik siswa SMA Negeri 1 Karanganyar maupun siswa SMA Negeri 1 Tugu merasa nyaman dengan lingkungan sekolah masing-masing, hal tersebut ditunjukkan oleh perasaan cukup puas atas tersedianya fasilitas sarana prasarana yang disediakan oleh sekolah, lingkungan sosial pertemanan sekolah, maupun sikap dan perlakuan bapak ibu guru di sekolah. Sementara dari segi peraturan, mereka merasa cukup baik namun masih perlu adanya sosialisasi karena hanya mendengar dari mulut ke mulut dan belum menemukan peraturan tertulis secara jelas, sebagian dari mereka menganggap peraturan kelas lebih familiar daripada peraturan yang dimiliki oleh sekolah. Selain itu peraturan yang diterapkan dirasa masih kurang konsisten karena masih menjumpai beberapa pelanggaran yang tidak disertai dengan tindakan hukuman atas pelanggaran. Meskipun demikian mereka semua menyadari bahwa beberapa aktivitas pelanggaran yang terjadi perlu adanya hukuman sebagai efek jera serta menjadikan lebih tertib disiplin.

Peran lembaga pendidikan sangat penting untuk melawan degradasi

moral, dengan diterapkannya tiga unsur dari Durkheim (disiplin, keterikatan pada kelompok, dan otonomi) akan meningkatkan peluang luaran lembaga pendidikan dapat bersaing secara baik di masyarakat serta tidak terjerumus ke dalam kegiatan tidak bermoral (Alia et al., 2020). Namun perlu disadari juga bahwa sekolah harus menyediakan lingkungan yang aman, yang mempromosikan rasa saling menghormati dan memotivasi siswa untuk belajar dan bertindak secara bertanggung jawab dalam komunitas lokal dan online mereka (Triyanto, 2020). Tentunya semua harus dipahami dan didukung seluruh anggota warga sekolah, sebagaimana yang disampaikan oleh (Zubaedi, 2011) bahwa pendidikan karakter akan berjalan dengan baik bila seluruh anggota personal sekolah telah cukup paham akan esensi pendidikan karakter serta konsisten dalam mengimplementasikannya. Dengan adanya lingkungan fisik yang memadai, lingkungan sosial yang bersinergi antara siswa dengan siswa, guru, staf maupun karyawan, serta lingkungan akademis yang mendukung tingkah laku siswa untuk berperilaku sangat baik (Ardiyansyah et al., 2019).

Dari sudut pandang latar belakang lingkungan masyarakat, baik siswa SMA Negeri 1 Karanganyar maupun siswa SMA Negeri 1 Tugu merasa nyaman dengan lingkungan masyarakat yang ada. Namun beberapa kondisi menyebabkan mereka merasa tidak nyaman, seperti jadi bahan perbincangan ataupun terjadinya sebuah konflik di lingkungan masyarakat. Dalam hal peraturan di masyarakat, siswa merasa hanya peraturan umum seperti wajib lapor untuk tamu yang menginap ataupun dilarang membuang sampah sembarangan yang dijumpai itupun penerapannya tidak begitu ketat. Sehingga terkadang mereka melakukan pelanggaran yang dirasa bukanlah hal yang salah karena tidak adanya hukuman

atas pelanggaran yang terjadi. Meskipun demikian, jarang sekali dijumpai siswa yang membuat kegaduhan yang mengganggu ketertiban masyarakat. Dengan demikian, dalam menentukan tempat tinggal, orangtua hendaknya memilih lingkungan yang mendukung pendidikan anak sekaligus menghindari lingkungan masyarakat yang kurang baik, sebab ketika anak berada di lingkungan masyarakat yang kurang baik, perkembangan karakter atau kepribadian anak tersebut dapat menjadi kurang baik pula begitupun sebaliknya.

Orangtua mau tidak mau dituntut harus memilih lingkungan masyarakat yang sehat dan cocok sebagai tempat tinggal (Samsinar dkk, 2022). Lingkungan masyarakat merupakan suatu komunitas untuk tempat tinggal individu. Pergaulan dalam lingkungan inilah yang dapat mempengaruhi dan mengubah perilaku, sifat, adat istiadat, akal pikiran, pengetahuan serta etika perilaku individu. Hal ini dapat dimaknai lingkungan pergaulan dapat menghasilkan kemajuan atau kerusakan/ kemunduran. Di sinilah dibutuhkan peran orang tua (Madyawati et al., 2021). Sementara itu (Budi Ismanto et al., 2022) menambahkan, kendala yang menyebabkan sulitnya menjaga etika dan moral di dunia maya, yakni kurangnya pendidikan dan pengawasan keluarga dan faktor kebebasan yang dimiliki remaja, oleh karena itu faktor orang tua dan lingkungan sangat dibutuhkan dalam mendampingi remaja dalam menghadapi pertumbuhan di era digital.

Kondisi Moral Siswa SMA Negeri 1 Karanganyar dan SMA Negeri 1 Tugu

Kondisi moral siswa SMA Negeri 1 Karanganyar dan SMA Negeri 1 Tugu menunjukkan bahwa telah terjadi pelanggaran moral pada beberapa aktivitas yang bersinggungan dengan

indikator moral siswa, seperti berbohong dan mencontek yang menunjukkan indikator hati nurani, terlambat yang menunjukkan indikator kontrol diri, pengerjaan tugas yang menunjukkan indikator rasa hormat, membolos yang menunjukkan indikator keadilan. Begitupun aktivitas mereka yang berkaitan dengan masyarakat 5.0 utamanya dalam hal Internet of Things & Artificial Intelligence yang juga tidak terlepas dari pelanggaran moral (hoaks, plagiat, cracking, akses situs judi dan dewasa). Akan tetapi dalam hal empati mereka cenderung menunjukkan nilai positif yang terwujud dalam bentuk tolong menolong kepada teman yang mengalami permasalahan. Sehingga dapat disimpulkan secara umum bahwa kondisi moral siswa SMA Negeri 1 Karanganyar dan SMA Negeri 1 Tugu tergolong kurang baik atau dapat dikatakan sebagai perilaku amoral (moral yang tidak baik), dimana perilaku tersebut dilakukan secara sadar namun kurang pengetahuan ataupun belum cukup umur. Menurut (Triyanto, 2020) bahwa tantangan yang harus dihadapi dalam pendidikan karakter di era digital mencakup keseimbangan, keselamatan dan keamanan, perundungan siber, sexting, hak cipta dan plagiarisme, sehingga siswa perlu diajari menggunakan teknologi dan internet secara efektif, kreatif, dan bijak. Mereka akan belajar tidak hanya bagaimana menggunakannya, tetapi juga kapan dan mengapa, dengan rasa aman, komunitas, keadilan, dan tanggung jawab. Siswa akan belajar menggunakan teknologi dan internet dengan aman dan bertanggung jawab.

Kondisi Etika Siswa SMA SMA Negeri 1 Karanganyar dan SMA Negeri 1 Tugu

Kondisi etika siswa SMA Negeri 1 Karanganyar dan SMA Negeri 1 Tugu menunjukkan bahwa secara pemahaman terkait etika sudah cukup baik, hanya

saja jika dilihat dari implementasi perilaku dapat dikatakan kurang, seperti yang terjadi pada beberapa hal misalnya tidak menyimak saat orang lain berbicara, berbicara kotor/kasar, tidak melakukan salam dan sapa dalam komunikasi, bernada tinggi saat berkomunikasi, menyanggah pembicaraan, melakukan bullying kepada orang lain (walaupun dalam konteks bercanda), bahkan menunjukkan perilaku yang tidak tertib. Begitupun aktivitas yang berkaitan dengan masyarakat 5.0 utamanya dalam hal *Internet of Things & Artificial Intelligence* yang juga tidak terlepas dari perilaku tidak sesuai etika (terjadi percakapan dan perdebatan yang rusuh bahkan sampai cenderung intimidasi). Tapscot (2009) dalam (Fahrimal, 2018) menyatakan generasi milenial abai terhadap etika dan moral dalam kehidupan bermasyarakat. Hal-hal tidak etis seperti, ujaran kebencian, bullying, akses konten pronografi, menyebar berita palsu (*hoax*), judi online, penipuan, dan lain sebagainya sering dilakukan saat berselancar di internet. *Netiquette* harusnya dipegang teguh oleh setiap individu khususnya generasi milenial dalam interaksi dan transaksi di internet dan media sosial (Fahrimal, 2018).

SIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kondisi latar belakang lingkungan siswa SMAN 1 Karanganyar dan SMAN 1 Tugu menunjukkan dua kondisi yang berbeda. Pada siswa dengan lingkungan yang kondusif, baik lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat akan membentuk karakter moral dan etika yang baik juga. Sementara siswa dengan lingkungan yang kurang kondusif cenderung menunjukkan moral dan etika yang kurang baik. Secara moral, siswa SMAN 1 Karanganyar dan SMAN 1 Tugu menunjukkan kondisi yang kurang baik.

perilaku tersebut dapat dikatakan sebagai perilaku amoral atau perilaku pelanggaran moral yang dilakukan secara sadar akibat kurangnya pengetahuan pelaku ataupun belum cukup umur. Secara etika, siswa SMAN 1 Karanganyar dan SMAN 1 Tugu menunjukkan kondisi yang cukup baik dalam pemahaman, namun untuk implementasi menunjukkan kondisi yang sebaliknya. Untuk sementara ini, dapat dikatakan bahwa moral dan etika yang dimiliki oleh siswa SMAN 1 Karanganyar dan SMAN 1 Tugu belum siap dan layak dalam menghadapi era masyarakat 5.0. Kondisi tersebut rasanya perlu menjadi perhatian bersama, agar semua aspek lingkungan pendukung menjadi lebih peduli sehingga lahir generasi penerus yang berkarakter positif dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Alia, S., O, N. R., Nurali, R., R, S. A., & Hamara, H. (2020). Budaya Lembaga Pendidikan sebagai Pilar Utama Melawan Degradasi Moral. *Khazanah Pendidikan Islam*, 2(2), 84–89. <https://doi.org/10.15575/kp.v2i2.9283>
- Ardiyansyah, H., Prima, B., Hermuttaqien, F., & Bomans Wadu, L. (2019). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Moral Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.21067/jmk>
- Baharuddin. (2021). *Pengantar Sosiologi* (Syamsul Arifin (ed.); 1st ed.). Sanabil.
- Budi Ismanto, Yusuf, Y., & Asep Suherman. (2022). Membangun Kesadaran Moral Dan Etika Dalam Berinteraksi Di Era Digital Pada Remaja Karang Taruna Rw 07 Rempoa, Ciputat Timur. *Jurnal Abdi Masyarakat Multidisiplin*, 1(1), 43–48. <https://doi.org/10.56127/jammu.v1i1.253>
- Budijarto, A. (2018). Pelaksanaan Prinsip- Prinsip Demokrasi Dalam Sistem Politik Di Indonesia Guna Mewujudkan Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, 34(4), 1–87. http://www.lemhannas.go.id/images/Publikasi_Humas/Jurnal/Jurnal Edisi 34 Juni 2018.pdf
- Fahrimal, Y. (2018). Netiquette: Etika Jejaring Sosial Generasi Milenial Dalam Media Sosial. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 22(1). <https://doi.org/10.46426/jp2kp.v22i1.82>
- Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2019). *Buku Penelitian Kualitatif Studi Fenomen*.
- Madyawati, L., Marhumah, M., & Rafiq, A. (2021). Urgensi Nilai Agama Pada Moral Anak Di Era Society 5.0. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 18(2), 132–143. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18\(2\).6781](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18(2).6781)
- Mudita, I. W. (2018). Dampak Degradasi Moral Terhadap Perilaku Remaja Hindu Di Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 9(2), 20–29. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v9i2.240>
- Ni Putu Suwardani. (2020). “QUO VADIS” Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat. In *Unhi Press*.
- Nusantara, T. (2020). Society 5.0 dan riset perguruan tinggi indonesia. *Prosiding Nasional Penguatan Riset Dan Luarannya Sebagai Budaya Akademik Di Perguruan Tinggi Memasuki Era 5.0*, 1–20. <https://proceedings.uhamka.ac.id/index.php/semnas/article/download/166/143/>
- Pratikto, dkk. (2019). Pendidikan, Bisnis, dan Manajemen: Menyongsong Era Society 5.0. In Eko Suhartanto; Heri Praktiko; Ratih Hurriyati (Ed.), *Pendidikan, Bisnis, dan Manajemen: Menyongsong Era Society 5.0* (Cetakan Pe). Penerbit Baskara Media.
- Samsinar dkk. (2022). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Cetakan Pe). Akademia Pustaka.
- Triyanto, T. (2020). Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 175–184. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.35476>
- Usman, C. I. (2019). Urgensi Moral Remaja dan Upaya Orang Tua Dalam Mengatasinya. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 2(2), 55. <https://doi.org/10.24014/egcdj.v2i2.8262>

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter* (Edisi Pert). Kencana.